

**PENGARUH INVESTASI, TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH PENDUDUK BEKERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI BALI**

I Komang Agus Tri Arjuntara¹

I Ketut Sudibia²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan indikator penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan suatu negara. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik secara material maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan rentang waktu tahun 2015-2019, dengan menggunakan data sekunder sebagai data pokok, metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) untuk menganalisis pengaruh langsung dan Uji Sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung. Berdasarkan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa 1) investasi, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali; 2) investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang bekerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali; 3) investasi, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/ kota di Provinsi Bali

Kata kunci: *investasi, tingkat pendidikan, penduduk bekerja, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan*
Klasifikasi JEL: E22, I24, J01, O40, E32

ABSTRACT

Poverty and economic growth are important indicators in achieving the success of a country's development. In essence, economic development aims to improve people's lives, both materially and spiritually. This study aims to analyze the effect of investment, education level, and the number of people working on economic growth in Bali Province from 2015 to 2019, using secondary data as the main data, data collection methods using observation, and in-depth interviews. This study uses path analysis techniques to analyze direct effects and the Sobel test to analyze indirect effects. Based on the path analysis, it can be concluded that 1) investment, education level, and the number of the working population have a significant positive effect on economic growth in Bali Province; 2) investment, education level, number of the working population, and economic growth have a significant negative effect on poverty in in Bali Province; 3) investment, education level, and the number of the working population have an indirect effect on poverty levels through economic growth in Bali Province

Keyword: *investment, education level, working population, economic growth, poverty*

Klasifikasi JEL: E22, I24, J01, O40, E32

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan salah satu cara yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing wilayah, mengurangi ketimpangan antar wilayah, memajukan kehidupan masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ditujukan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat dengan cara mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan permasalahan sosial seperti kemiskinan. Secara garis besar terdapat indikator-indikator yang digunakan dalam pembangunan daerah antara lain pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Permadi, 2018)

Samputra & Munandar (2019) menyatakan salah satu permasalahan ekonomi makro yang dihadapi oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia adalah kemiskinan. Sesuai dengan pendapat Sri Budhi, Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, sedikitnya lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan jumlah keluarga miskin. Ramadhani & Munandar (2017) menyatakan kemiskinan tetap menjadi masalah yang kompleks dan kronis baik di tingkat nasional maupun regional, sehingga penanggulangannya memerlukan strategi yang tepat dan berkelanjutan. Kemiskinan adalah ketiadaan barang dan pelayanan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup, ketidakmampuan dalam memperoleh barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas, kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, pakaian dan tempat berteduh.

Kemiskinan merupakan masalah bagi semua negara yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tidak akan ada kemiskinan. Pengurangan kemiskinan berdampak pada pertumbuhan dan berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan. Faktor penting adalah tingkat investasi

kesempatan kerja sedangkan proses pertumbuhan lainnya adalah kemampuan masyarakat miskin untuk memanfaatkan peluang kerja yang diciptakan.

Lima unsur perangkap kemiskinan yaitu: kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan dan ketidakberdayaan. Kemiskinan bersumber dari: rendahnya kualitas angkatan kerja, rendahnya tingkat penguasaan teknologi, akses yang sulit terhadap kepemilikan modal, penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*): adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Produktivitas yang rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya produktivitas akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya(Das, 2019).

Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Lingkaran setan kemiskinan di negara berkembang juga bisa dipecah dengan tabungan yang cukup, dan itu juga merupakan kunci utama pembangunan ekonomi. Seperti pendapat yang dikatakan Paramita jika investasi berada dibawah standar akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja sehingga pengangguran meningkat yang berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi menjadi lambat dan akhirnya terjadinya kemiskinan.

Kemiskinan dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang mengakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang. Pada kabupaten/kota di Provinsi Bali pemerintah setiap tahunnya melakukan upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dengan strategi yang dilakukan melalui program pro-rakyat serta memberikan sarana untuk dapat mengakses dan memenuhi berbagai pelayanan kebutuhan masyarakat (Humble & Dixon, 2017). Di Provinsi Bali sektor pariwisata merupakan salah satu penopang kehidupan sosial ekonomi sehingga dinilai sebagai faktor utama yang menjadi pendorong kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, majunya sektor pariwisata di Bali tidak serta merta menghapuskan penduduk miskin di Bali.

Salah satu fenomena yang terjadi saat ini yaitu adanya pandemi Covid-19 atau yang dikenal dengan sebutan virus corona. Virus corona yang disebut sebagai Covid-19 pada ranah ilmiah tidak hanya memiliki dampak kesehatan namun juga berdampak pada perekonomian (Burhanuddin & Abdi, 2020). Pandemi Covid-19 kian menebar ancaman yang mengganggu stabilitas negara-negara yang ada di dunia. Indonesia termasuk yang kena dampak besar karena banyaknya warga negara Indonesia yang menjadi korban. Hal ini dapat berakibat pada timbulnya masalah serius yang menerpa paling setiap bidang kehidupan (Matiza, 2020)

Pariwisata merupakan salah satu komponen terbesar dalam pendapatan asli daerah kabupaten dan kota di Bali. Dampak penularan virus corona menyebabkan terjadinya penurunan kunjungan khususnya wisatawan. Perekonomian Bali saat ini merupakan kondisi terburuk sepanjang sejarah yang ada karena tingkat hunian hotelnya zero (nol). Agen perjalanan, hotel, transportasi, pemandu wisata, hingga restoran pun terkena dampak dari virus corona ini. Efek samping dari kejadian tersebut tentunya para pekerja juga terkena dampak virus corona bagi perekonomian sektor pariwisata. Pengurangan waktu kerja sampai dengan pemutusan hubungan kerja pun marak terjadi. Sejumlah stimulus yang disiapkan pemerintah untuk membangkitkan sektor pariwisata tak mampu membendung dampak negatif corona COVID-19. Atraksi wisata banyak ditutup yang berarti tak ada pemasukan bagi mereka (Tzanelli, 2021)

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2020

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota						
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-Rata
Jembrana	5.84	5.33	5.38	5.20	4.88	4.51	5.19
Tabanan	5.52	5.00	4.92	4.46	4.21	4.27	4.73
Badung	2.33	2.06	2.06	1.98	1.78	2.02	2.03
Gianyar	4.61	4.44	4.46	4.19	3.88	4.08	4.27
Klungkung	6.91	6.35	6.29	5.86	5.40	4.87	5.94
Bangli	5.73	5.22	5.23	4.89	4.44	4.19	4.95
Karangasem	7.44	6.61	6.55	6.28	6.25	5.91	6.50
Buleleng	6.74	5.79	5.74	5.36	5.19	5.32	5.69
Denpasar	2.39	2.15	2.27	2.24	2.10	2.14	2.21
Provinsi Bali	4.74	4.25	4.25	4.01	3.79	3.78	4.13

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020*

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2019 yang tercermin pada Tabel 1. dapat dilihat persentase tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di

Provinsi Bali setiap tahunnya. Pada tahun 2015-2020 persentase kemiskinan di Provinsi Bali rata-rata sebesar 4,13 persen. Adanya disparitas dalam tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali, seperti pada tahun 2019 persentase kemiskinan Kabupaten Badung 1,78 persen sedangkan Kabupaten Karangasem 6,25 persen. Persentase tingkat kemiskinan dari tahun 2017-2020 mengalami penurunan, itu mengartikan bahwa pemerintah daerah masih melakukan pengentasan kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Dalam penurunan kemiskinan pendapatan (*income proverty*) pertumbuhan ekonomi menjadi instrumen yang sangat berpengaruh (Prabhakar, 2016). Menurut studi ekonomi, menurunnya tingkat kemiskinan sangat berpengaruh dengan pertumbuhan ekonomi. Secara prinsip, pengentasan kemiskinan menjadi persyaratan yang pertama terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan yang kedua yaitu menjamin bahwa pertumbuhan tersebut adalah pro-poor (Fialová & Mysíková, 2021)

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang dimana pada tiap periode masyarakat suatu negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Tidak setiap negara selalu mampu mencapai pertumbuhan ekonomi sesuai dengan perkembangan kemampuan memproduksi yang dimiliki dalam hal faktor produksi yang semakin meningkat

Tabel 2. Persentase Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	6.19	5.96	5.28	5.59	5.56
Tabanan	6.19	6.14	5.37	5.73	5.60
Badung	6.24	6.81	6.08	6.74	5.83
Gianyar	6.30	6.31	5.46	6.03	5.64
Klungkung	6.11	6.28	5.32	5.50	5.44
Bangli	6.16	6.24	5.31	5.50	5.47
Karangasem	6.00	5.92	5.06	5.48	5.50
Buleleng	6.07	6.02	5.38	5.62	5.55
Denpasar	6.14	6.51	6.05	6.43	5.84
Provinsi Bali	6.03	6.33	5.56	6.33	5.63

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2020)

Kurniawan & Managi (2018) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri mengukur prestasi dari perkembangan perekonomian dari suatu periode ke periode selanjutnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara dapat diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara / daerah tersebut.

Andriansyah et al. (2021) Menyatakan bahwa prospek pertumbuhan ekonomi jangka menengah akan membaik jika realisasi peningkatan substansial belanja modal dan infrastruktur yang dialokasikan dalam APBN. Menurut Rostow pertumbuhan ekonomi adalah suatu transformasi dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui tahapan sebagai (1) Masyarakat tradisional; (2) Prasyarat lepas landas; (3) Lepas landas; (4) Tahap kematangan; (5) Masyarakat berkonsumsi tinggi.

Resosudarma & Abdurohman (2018) pada hakekatnya investasi berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar terjadi pertumbuhan yang mantap atau *Steady Growth* yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal yang akan selalu berlaku dalam perekonomian. Bertambahnya jumlah barang modal memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Proses pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi seperti kurs, inflasi, suku bunga, PDB, pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, laba perusahaan dan lain sebagainya. Adapun faktor non ekonomi seperti keadaan sosial, budaya dan politik, birokrasi, fasilitas bagi investor, pencitraan wilayah, infrastruktur, dan lain sebagainya. Peningkatan investasi swasta memberi sinyal tinggi laba atas investasi dalam perekonomian domestik sedangkan investasi publik menunjukkan perbaikan infrastruktur dan dengan demikian mengurangi biaya. Resosudarma & Abdurohman (2018) menyebutkan bahwa

penurunan partisipasi perusahaan swasta dapat mengakibatkan pembangunan sektor swasta lebih lambat, yang akan mengurangi peluang untuk pertumbuhan investasi yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di masa depan. Sejalan dengan pendapat Resosudarmo dan Abdurohman besarnya investasi yang masuk akan memberikan dorongan yang kuat pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Penanaman modal usaha untuk memperoleh keuntungan dapat berbentuk uang, modal tetap atau pembelian surat berharga.

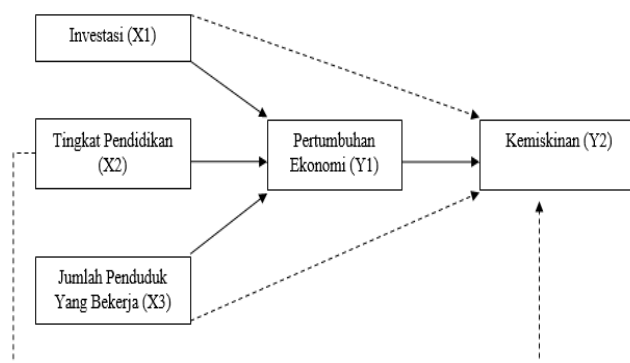
Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Lee, 2019). Peningkatan kualitas SDM juga bertitik tolak pada upaya pembangunan bidang pendidikan. Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Jika dunia pendidikan suatu bangsa merosot maka kehancuran bangsa tinggal menunggu waktu, karena pendidikan menyangkut pembangunan karakter diri manusia suatu bangsa.

Masalah ketenagakerjaan merupakan fenomena yang masih perlu diperhatikan di Bali, apalagi pasar tenaga kerja di Bali diperkirakan akan semakin terintegrasi di masa mendatang. Pada tahun 2019 jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Bali 2.428.679 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi dan diberdayakan maka seharusnya dapat membantu pembangunan. Bertambahnya jumlah penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian.

Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya semakin besar investasi yang masuk, maka menyebabkan pertumbuhan ekonomi (Pradhan et al., 2019). Menurut Bakari (2018) dengan asumsi *ceteris paribus* semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dinh et al. (2019) menunjukkan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan adalah modal penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian Marquez-Ramos & Mourelle (2019) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif secara statistik dan konsisten terhadap pertumbuhan ekonomi untuk beberapa kelompok usia dan pendidikan. Artinya dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi dapat menjadi lebih baik.

Dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Hidayat et al. (2020) yang menyatakan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya jika investasi mengalami peningkatan, maka kemiskinan Provinsi Bali akan menurun. Secara langsung dan tidak langsung variabel investasi berhasil menurunkan tingkat kemiskinan melalui mediasi variabel pertumbuhan ekonomi (Kheir, 2019). Pengentasan kemiskinan mengintegrasikan insentif untuk pengembangan modal manusia berupa pendidikan di antara keluarga berpendapatan rendah. Peningkatan pendidikan dapat membantu keluarga untuk keluar dari jebakan kemiskinan. Hasil penelitian Humble & Dixon (2017) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan karena dengan meningkatnya angka melek huruf akan menurunkan angka buta huruf. Hasil penelitian oleh Hindun (2019) menyatakan jumlah penduduk yang bekerja mempunyai hubungan negatif terhadap kemiskinan. Artinya semakin banyak penduduk yang bekerja maka tingkat kemiskinan akan berkurang.

Hasil penelitian Seran (2017) dan Margareni et al (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif dengan kemiskinan. Penelitian ini didukung oleh Darma Putra & Yasa (2018) yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, artinya setiap terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Ilyas (2019) menyatakan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah negatif. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka angka kemiskinan mengalami penurunan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kemudian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- H2: Investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang bekerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- H3: Terdapat pengaruh tidak langsung investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk yang bekerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena penelitian ini dapat dibangun dengan teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Lokasi yang dipilih adalah kabupaten/kota di Provinsi Bali, dengan pertimbangan masih menonjolnya disparitas kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali. Karena waktu yang dipilih adalah periode 2015-2019 sehingga diperoleh 45 titik pengamatan. Objek penelitian ini adalah investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang bekerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel *intervening*. Periode waktu penelitian adalah 2015-2019 dan 9 kabupaten/kota sehingga diperoleh $5 \times 9 = 45$ titik pengamatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah investasi, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk yang bekerja. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi.

Tingkat Kemiskinan (Y2) adalah suatu kondisi dimana pendapatan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengukurannya dalam satuan persen per tahun dengan menghitung perbandingan antara jumlah penduduk miskin dan jumlah penduduk total 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali 2015-2019. Pertumbuhan Ekonomi (Y1) adalah suatu proses terjadinya peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian secara terus-menerus sepanjang

waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan nasional atau regional. Pengukurannya dalam satuan persen per tahun.

Investasi (X1) merupakan penanaman modal yang dilakukan dalam suatu negara yang dapat dilakukan oleh swasta maupun pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengukurannya dalam jutaan rupiah per tahun. Tingkat Pendidikan (X2) adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang. Pengukurannya digunakan rata-rata lama sekolah dalam satuan tahun. Jumlah Penduduk Yang Bekerja (X3) adalah bagian dari angkatan kerja yang tergolong bekerja. Pengukurannya dilakukan dengan menghitung banyaknya penduduk yang bekerja per tahun dihitung dalam ribuan orang.

Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh melalui keterangan mengenai data-data yang terkait dengan tingkat investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang bekerja, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah keterangan-keterangan dalam bentuk angka, gambar, grafik, dan skema mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan 2015-2019. Data sekunder yang digunakan karena penelitian yang dilakukan meliputi objek yang bersifat makro dan mudah didapat. Data ini diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Adapun data yang digunakan antara lain Investasi (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Jumlah Penduduk Yang Bekerja (X3), Pertumbuhan Ekonomi (Y1) dan Kemiskinan (Y2). Data sekunder tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Di dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada staf instansi pemerintah pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali guna memperoleh data yang akurat dan sesuai.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipasi, yaitu observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen. Cara memperoleh data dengan metode ini adalah melalui pengamatan dan pencatatan serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, jurnal-jurnal, situs internet, skripsi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti guna memperoleh dasar teoritis dan acuan untuk memperoleh data. Untuk mendapat gambaran tentang kondisi kemiskinan pada masa pandemi Covid 19 caranya dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci seperti

kepada Dinas Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan, BPS, dan Bappeda. Dalam penelitian ini digunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang ditunjukkan oleh anak panah. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan tidak langsung yang melalui variabel mediasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang digunakan penelitian ini. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data yang diteliti. Standar deviasi adalah ukuran yang menunjukkan simpangan baku data observasi terhadap rata-rata datanya. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah suatu gugus data dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi pada suatu gugus data. Deskripsi data hasil penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	45	15652,00	15728798,00	2193291,3667	3033898,46509
X2	45	5,42	11,47	8,1316	1,62995
X3	45	103972,00	516642,00	266304,4222	119134,35330
Y1	45	5,06	6,81	5,8656	,41399
Y2	45	1,78	7,44	4,7100	1,58772
Valid N	45				

(listwise)

Sumber: Data Diolah, 2020

Kemiskinan masih menjadi permasalahan penting di setiap daerah, tak terkecuali di kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penurunan angka kemiskinan menjadi salah satu program prioritas bagi Pemerintah Daerah untuk memajukan daerahnya. Tingkat kemiskinan merupakan

variabel dependen. Tingkat kemiskinan dihitung dalam satuan persen per tahun. Perkembangan tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	5.84	5.33	5.38	5.20	4.88
Tabanan	5.52	5.00	4.92	4.46	4.21
Badung	2.33	2.06	2.06	1.98	1.78
Gianyar	4.61	4.44	4.46	4.19	3.88
Klungkung	6.91	6.35	6.29	5.86	5.40
Bangli	5.73	5.22	5.23	4.89	4.44
Karangasem	7.44	6.61	6.55	6.28	6.25
Buleleng	6.74	5.79	5.74	5.36	5.19
Denpasar	2.39	2.15	2.27	2.24	2.10
Provinsi Bali	4.74	4.25	4.25	4.01	3.79

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 4. menunjukkan persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Bali periode 2015-2019 mengalami penurunan tiap tahunnya. Tingkat kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,74 persen per tahun pada tahun 2015. Nilai minimum pada data dijumpai pada tahun 2019 di Kabupaten Badung sebesar 1,78 persen sedangkan nilai maksimum pada tahun 2015 di Kabupaten Karangasem sebesar 7,44 persen. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hanif Yahya selaku Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menyatakan bahwa Bali yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pariwisata sangat terpukul dengan adanya wabah covid-19, banyak pekerja yang terkena PHK yang berimbas pada semakin sulitnya masyarakat bawah memperoleh pendapatan sehingga berdampak pada penambahan orang miskin. Selama periode September 2019 – Maret 2020, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat mengalami peningkatan, dari 3,04 persen pada September 2019 menjadi 3,33 persen pada Maret 2020. Sebaliknya, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami penurunan dari 4,86 persen pada September 2019 menjadi 4,78 persen pada Maret 2020”

Hasil wawancara dengan Gita Andari selaku Kepala Seksi Fasilitas Kerjasama Desa dan Kawasan Perdesaan menyatakan bahwa saat masa pandemi banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan kehilangan pendapatan. BPMD Provinsi Bali mendorong badan usaha milik desa (BUMDes) kita aktifkan kembali, untuk meningkatkan perekonomian

Kemiskinan disuatu daerah sangat erat dengan pertumbuhan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting bagi keberhasilan pemerintah dalam rangka menjalankan program-program yang berhubungan dengan kemiskinan. Perkembangan pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019	2019
Jembrana	6.19	5.96	5.28	5.59	5.56	5.56
Tabanan	6.19	6.14	5.37	5.73	5.60	5.60
Badung	6.24	6.81	6.08	6.74	5.83	5.83
Gianyar	6.30	6.31	5.46	6.03	5.64	5.64
Klungkung	6.11	6.28	5.32	5.50	5.44	5.44
Bangli	6.16	6.24	5.31	5.50	5.47	5.47
Karangasem	6.00	5.92	5.06	5.48	5.50	5.50
Buleleng	6.07	6.02	5.38	5.62	5.55	5.55
Denpasar	6.14	6.51	6.05	6.43	5.84	5.84
Provinsi Bali	6.03	6.33	5.56	6.33	5.63	5.63

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa persentase pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali memiliki nilai rata-rata sebesar 5,86 persen per tahun. Nilai minimum pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 dijumpai di Kabupaten Klungkung sebesar 5,06 persen dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2016 Kabupaten Buleleng sebesar 6,81 persen.

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengentasan kemiskinan di Provinsi Bali. Dengan adanya investasi maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan yang ada di Provinsi Bali. Investasi perlu dilakukan secara merata

pada kabupaten/kota di Provinsi Bali untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan. Perkembangan investasi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6 Perkembangan Investasi dilihat dari Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah).

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	191799	7065808	276070	4409436	4970137
Tabanan	445410	5298554	189994	141794	925856
Badung	6329401	624889	5910933	603994	1883444
Gianyar	1217136	810558	186985	398945	236138
Klungkung	147976	559972	2980985	65959	1611815
Bangli	30780	15652	26451	82586	69581
Karangasem	169953	1086105	393875	5337150	4611464
Buleleng	1611311	419647	1126412	2453691	1104985
Denpasar	15728798	166431	6366390	5138574	5274283
Provinsi Bali	2874729	1783068	1939788	2070236	2298633

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 6 menunjukkan investasi dilihat dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali berjumlah 45 titik pengamatan. Investasi memiliki nilai rata-rata sebesar 2.193.291 jutaan rupiah per tahun. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2016 di Kabupaten Bangli sebesar 15.652 jutaan rupiah dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2015 di Kota Denpasar sebesar 15.728.798 jutaan rupiah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Asrini menyatakan bahwa Tingkat investasi tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020 terjadi penurunan. Disamping terjadinya penurunan BKPM RI juga menetapkan target tidak sama, tahun 2019 targetnya 14,87 triliun hanya tercapai 92,70 persen untuk 2020 diberi target 42,36 triliun hanya terealisasi 22,80 persen. Terjadinya penurunan tingkat investasi secara drastis disebabkan oleh pandemi covid19.

Menurut hasil wawancara kepada Bapak Wayan Artika selaku Kepala Seksi Pembinaan Pelaksanaa Penanaman Modal Provinsi Bali menyatakan bahwa Tingkat investasi pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Dalam menangani masalah ini di bidang pengendalian meningkatkan kualitas dan kuantitas dari sisi pengendalian. Pertama melakukan pemantauan perizinan, membuat atau memilah statusnya PMA atau PMDN, kedua melakukan pembinaan pada pelaku usaha dalam regulasi-regulasi yang harus diikuti

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi angka kemiskinan karena pendidikan merupakan sebuah investasi dalam peningkatan sumber daya manusia sehingga ketika penduduk tersebut memiliki kualitas yang baik, tentu akan meningkatkan produktivitasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan.

Tabel 7 Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2019.

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Badung	9,44	9,90	9,99	7,95	8,22
Kab. Bangli	6,41	6,44	6,80	8,64	8,87
Kab. Buleleng	6,77	6,85	7,03	10,06	10,38
Kab. Gianyar	8,49	8,86	8,87	8,92	8,94
Kab. Jembrana	7,54	7,59	7,62	7,75	8,12
Kab. Karangasem	5,42	5,48	5,52	7,13	7,16
Kab. Klungkung	6,98	7,06	7,46	5,97	6,31
Kab. Tabanan	8,07	8,10	8,43	7,04	7,08
Kota Denpasar	11,02	11,14	11,15	11,16	11,23
Provinsi Bali	8,26	8,36	8,55	8,65	8,84

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan rata-rata lama sekolah menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali berjumlah 45 titik pengamatan. Tingkat pendidikan memiliki nilai rata-rata sebesar 8,13 tahun. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2015 di Kabupaten Karangasem sebesar 5,42 tahun sedangkan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2019 di Kota Denpasar sebesar 11,23 tahun.

Menurut Pendapat Bapak Ketut Sudarma Selaku Sekretaris Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali menyatakan bahwa Perkembangan tingkat pendidikan meningkat setiap tahunnya karena pemerintah daerah beranggapan bahwa bangsa yang

mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan lebih mampu bersaing dalam memasarkan barang/jasa yang dihasilkan. Oleh sebab itu pemerintah menyediakan sarana pendidikan seperti gedung sekolah, tenaga pengajar, kelengkapan literatur, dan sarana penunjang lainnya. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada saat pandemi ada beberapa program yang dilakukan, pertama bantuan kuota berupa paket pembelajaran untuk siswa dan guru, kedua melakukan pelatihan untuk guru terkait peningkatan mutu pembelajaran daring, ketiga khusus untuk SMK melakukan pembelajaran praktek bisa di sekolah dengan wajib mengikuti protokol kesehatan covid19

Jumlah penduduk yang bekerja merupakan faktor penting dalam pengentasan kemiskinan di Provinsi Bali. Dengan banyaknya penduduk yang bekerja akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan di Provinsi Bali.

Tabel 8 Jumlah Penduduk Bekerja di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019.

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	142434	137444	162665	161024	141856
Kab. Tabanan	264113	264426	246754	271836	268094
Kab. Badung	338816	340307	343229	357451	372520
Kab. Gianyar	283779	289456	300370	306437	299586
Kab. Klungkung	104130	106268	103972	106035	104357
Kab. Bangli	135709	136746	142559	146608	143669
Kab. Karangasem	241983	242744	238742	253469	251406
Kab. Buleleng	345326	337866	358107	371368	336119
Kota Denpasar	468515	485781	501909	516642	511072
Provinsi Bali	2324805	2341038	2398307	2490870	2428679

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Bali menurut kabupaten/kota berjumlah 45 titik pengamatan. Jumlah penduduk bekerja memiliki nilai rata-rata sebesar 266.304 orang per tahun. Nilai minimum pada data terdapat saat tahun 2017 di Kabupaten Jembrana sebesar 103.972 orang dan nilai maksimum pada data terdapat saat tahun 2018 di Kota Denpasar sebesar 516.642 orang. Menurut Manila Ayu Pijaya selaku Fungsional Pengantar Kerja Disnakertrans Bali, ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja baik itu sebelum, selama dan setelah bekerja. Dampak pandemi covid19 sebelum bekerja di ambil saat seseorang sebagai calon pekerja harus punya pelatihan dan sertifikasi, pada

selama bekerja gaji, fasilitas yang didapatkan, dan setelah bekerja dampaknya di PHK, tidak mendapat jaminan sosial. Jumlah pekerja yang dirumahkan pada saat pandemi 79.103 orang dan di PHK 3.349 orang per february 2021.

Tabel 9 Hasil Pengolahan Data Model

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Model I					
1 (Constant)	9,974	,301		33,134	,000
X1	,541	,093	,550	5,823	,000
X2	,277	,104	,239	2,649	,011
X3	,286	,107	,241	2,660	,011
Model II					
(Constant)	18,813	,464		40,514	,000
X1	-,477	,141	-,347	-3,387	,002
X2	-,356	,135	-,257	-2,627	,012
X3	-,324	,147	-,233	-2,208	,033
Y1	-,431	,089	-,215	-2,274	,028

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan model struktural 1 dan struktural 2, maka perhitungan nilai *standard* eror adalah sebagai berikut:

$$e_i = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,815} = 0,4301$$

Model struktural 2

$$e_i = \sqrt{1 - R^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,831} = 0,4110$$

Berdasarkan perhitungan nilai standar eror, diperoleh hasil e_1 atau standar eror model I sebesar 0,4301 dan e_2 atau standar eror model II sebesar 0,4110. Perhitungan koefisien determinasi total adalah sebagai berikut:

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 (e_2)^2 = 1 - (0,4301)^2 (0,4110)^2 = 0,9687$$

Koefisien determinasi total sebesar 0,9687 mempunyai arti bahwa sebesar 96,87 persen variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk bekerja sedangkan sisanya sebesar 3,13 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Menghitung Koefisien Jalur

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 1 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,000 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,000 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,55 yang mengindikasikan ke arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 1 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,011 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,011 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,239 yang mengindikasikan ke arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 1 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,011 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,011 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,241 yang mengindikasikan ke arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,002 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,002 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,347 yang mengindikasikan ke arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,012 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,012 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,257 yang mengindikasikan ke arah negatif. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,033 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,033 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,233 yang mengindikasikan ke arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,028 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,028 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,215 yang mengindikasikan ke arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (Uji Sobel)

$$Z = \frac{0,55 \cdot 0,215}{\sqrt{(0,55^2 \cdot 0,089^2) + (0,215^2 \cdot 0,093^2)}}$$
$$Z = \frac{0,118}{0,052}$$
$$Z = 2,23$$

Berdasarkan hasil Uji Sobel diperoleh angka $Z = 2,23 > 1,96$ yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan memediasi pengaruh antara investasi terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima.

$$Z = \frac{0,239 \cdot 0,215}{\sqrt{(0,239^2 \cdot 0,089^2) + (0,215^2 \cdot 0,068^2)}}$$
$$Z = \frac{0,0513}{0,0258}$$
$$Z = 1,99$$

Berdasarkan hasil Uji Sobel diperoleh angka $Z = 1,99 > 1,96$ yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan memediasi pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima.

$$Z = \frac{0,241 \cdot 0,215}{\sqrt{(0,241^2 \cdot 0,089^2) + (0,215^2 \cdot 0,059^2)}}$$

$$Z = \frac{0,0518}{0,0249}$$

$$Z = 2,07$$

Berdasarkan hasil Uji Sobel diperoleh angka $Z = 2,07 > 1,96$ yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan memediasi pengaruh antara jumlah penduduk yang bekerja terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS didapatkan hasil pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh total sebagai berikut

Tabel 11. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,550		0,550
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,239		0,239
$X_3 \rightarrow Y_1$	0,241		0,241
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,347	- 0,118	-0,463
$X_2 \rightarrow Y_2$	-0,257	- 0,051	-0,308
$X_3 \rightarrow Y_2$	-0,233	- 0,052	-0,284
$Y_1 \rightarrow Y_2$	-0,215		-0,215

Sumber: Data Diolah, 2020

Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 1 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,000 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,000 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,55 yang mengindikasikan ke arah positif. Hal tersebut

menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya semakin besar investasi yang masuk, maka menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat (Pradhan et al., 2019). Menurut Bakari (2018) dengan asumsi *ceteris paribus* semakin tinggi investasi maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dinh et al. (2019) menunjukkan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 1 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,011 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,011 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,239 yang mengindikasikan ke arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pendidikan adalah modal penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian Marquez-Ramos & Mourelle (2019) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif secara statistik dan konsisten terhadap pertumbuhan ekonomi untuk beberapa kelompok usia dan pendidikan. Artinya dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi dapat menjadi lebih baik

Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 1 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,011 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,011 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,239 yang mengindikasikan ke arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan pendapat

Hidayat et al. (2020) yang menyatakan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,002 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,002 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,347 yang mengindikasikan ke arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, artinya jika investasi mengalami peningkatan, maka kemiskinan Provinsi Bali akan menurun. Secara langsung dan tidak langsung variabel investasi berhasil menurunkan tingkat kemiskinan melalui mediasi variabel pertumbuhan ekonomi (Kheir, 2019)

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,012 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,012 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,257 yang mengindikasikan ke arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Pengentasan kemiskinan mengintegrasikan insentif untuk pengembangan modal manusia berupa pendidikan di antara keluarga berpendapatan rendah. Peningkatan pendidikan dapat membantu keluarga untuk keluar dari jebakan kemiskinan. Hasil penelitian Humble & Dixon (2017) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan karena dengan meningkatnya angka melek huruf akan menurunkan angka buta huruf.

Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,033 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,033 < 0,05$), dan nilai beta pada

standardized coefficients adalah 0,233 yang mengindikasikan ke arah negatif Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil penelitian oleh Hindun (2019) menyatakan jumlah penduduk yang bekerja mempunyai hubungan negatif terhadap kemiskinan. Artinya semakin banyak penduduk yang bekerja maka tingkat kemiskinan akan berkurang.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Negatif Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali.

Hasil perhitungan SPSS pada model struktural 2 didapatkan perbandingan nilai sig.t sebesar 0,028 kurang dari nilai signifikan yang digunakan ($0,028 < 0,05$), dan nilai beta pada *standardized coefficients* adalah 0,215 yang mengindikasikan ke arah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian Seran (2017) dan Margareni et al. (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan negatif dengan kemiskinan. Penelitian ini didukung oleh Darma Putra & Yasa (2018) yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, artinya setiap terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan akan mengalami penurunan. Ilyas (2019) menyatakan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah negatif. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka angka kemiskinan mengalami penurunan.

Pengaruh Tidak Langsung Variabel Investasi, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Yang Bekerja Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali

Berdasarkan hasil Uji Sobel diperoleh angka Z variabel investasi = 2,23 > 1,96 yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan memediasi pengaruh antara investasi terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan hasil Uji Sobel

diperoleh angka Z variabel tingkat Pendidikan $=1,99 > 1,96$ yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan memediasi pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan hasil Uji Sobel diperoleh angka Z variabel jumlah penduduk bekerja $= 2,07 > 1,96$ yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan memediasi pengaruh antara jumlah penduduk yang bekerja terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga diterima

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hal-hal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Hal-hal yang diteliti yaitu investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk bekerja. Hasil dari penelitian ini menyatakan variabel investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk bekerja berpengaruh secara positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Ini berarti semakin besar tingkat investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk bekerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk bekerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini berarti apabila investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk bekerja dan pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali akan menurun begitu juga sebaliknya apabila investasi, tingkat pendidikan, jumlah penduduk bekerja dan pertumbuhan ekonomi menurun maka tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali akan meningkat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah untuk memberikan dan menyediakan infrastruktur, akses pendidikan, dan pelatihan bagi masyarakat yang kurang terdidik. Pengaruh tidak langsung variabel investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk yang bekerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi Bali diterima, maka untuk menurunkan tingkat kemiskinan dibutuhkan pengendalian tingkat pertumbuhan ekonomi dengan mengontrol investasi, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk yang bekerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni Investasi, tingkat Pendidikan, dan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/ kota di Provinsi Bali. Investasi, tingkat Pendidikan, jumlah penduduk yang bekerja, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/ kota di Provinsi Bali. Investasi, tingkat Pendidikan, dan jumlah penduduk yang bekerja berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan secara parsial melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/ kota di Provinsi Bali.

Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif berupa keringanan pajak sehingga mampu mendorong investasi swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Tingkat Pendidikan yang berpengaruh secara tidak langsung mengindikasikan bahwa pengetahuan berperan penting untuk menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu untuk mengentaskan kemiskinan, pemerintah agar membebaskan biaya pendidikan terutama bagi masyarakat tidak mampu atau miskin. Untuk meningkatkan partisipasi kerja penduduk usia kerja perlu dilakukan pendataan bagi penduduk yang tergolong menganggur dan memberikan bekal keterampilan dan pelatihan bagi mereka yang kurang terdidik.

REFERENSI

- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2021). Structural Change and Regional Economic Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320>
- Bakari, S. (2018). The Impact of Domestic Investment on Economic Growth New Policy Analysis from Algeria. *Ekonomik Teori ve Analiz Dergisi*, 3(1), 35–51. <https://doi.org/10.25229/beta.337367>
- Burhanuddin, chairul ihsan, & Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90–98.
- Darma Putra, I. K. Y., & Yasa, I. W. M. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Umr Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(11), 2461–2489.
- Das, T. (2019). Does credit access lead to expansion of income and multidimensional poverty? A study of rural Assam February. *International Journal of Social Economics*, 46(2), 252–270.
- Dinh, T. T.-H., Vo, D. H., The Vo, A., & Nguyen, T. C. (2019). Foreign Direct Investment and

- Economic Growth in the Short Run and Long Run: Empirical Evidence from Developing Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(4), 176. <https://doi.org/10.3390/jrfm12040176>
- Fialová, K., & Mysíková, M. (2021). Intra-household distribution of resources and income poverty and inequality in Visegrád countries. *International Journal of Social Economics*, 48(6), 914–930. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2020-0671>
- Hidayat, F. Z., Samputra, P. L., & Subiyantoro, H. (2020). Analisis Pengaruh Substitusi Tenaga Kerja Asing Terhadap Tenaga Kerja Domestik Pada Masa Sebelum dan Sesudah Kebijakan Bebas Visa Kunjungan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(2), 283–306.
- Hindun, A. (2019). Pengaruh Pendidikan, PDRD, Angkatan Kerja dan Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2017. *Media Trend*, 14(2), 186–193.
- Humble, S., & Dixon, P. (2017). The effects of schooling, family and poverty on children's attainment, potential and confidence—Evidence from Kinondoni, Dar es Salaam, Tanzania. *International Journal of Educational Research*, 83(1), 94–106. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.03.001>
- Ilyas. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal EcceS*, 6(1), 72–90.
- Kheir, V. . (2019). The nexus between financial development and poverty reduction in Egypt. *Review of Economics and Political Science*, 3(2), 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/REPS-07-2018-003>
- Kurniawan, R., & Managi, S. (2018). Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies Volume 54, - Issue 3*, 54(3), 1–20.
- Lee, B. (2019). Human capital and labor: the effect of entrepreneur characteristics on venture success. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(1), 29–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEER-10-2017-0384>
- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. . M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 12(1), 101–110.
- Marquez-Ramos, L., & Mourelle, E. (2019). Education and economic growth: an empirical analysis of nonlinearities. *Applied Economic Analysis*, 27(79), 21–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AEA-06-2019-0005>
- Matiza, T. (2020). Post-COVID-19 crisis travel behaviour: towards mitigating the effects of perceived risk. *Matiza, T*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JTF-04-2020-0063>
- Permadi, Y. A. (2018). Growth, Inequality, and Poverty : An Analysis of Pro-Poor Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(5), 15–27.
- Prabhakar, A. . (2016). Income, Poverty and Inequality. *Emerald*, 2(2), 257–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/978-1-78635-158-620161011>

Pengaruh Investasi, Tingkat Pendidikan.....[I Komang Agus Tri Arjuntara, I Ketut Sudibia]

Pradhan, R., Arvin, M. ., Bahmani, S., & Hall, J. . (2019). Attaining economic growth through financial development and foreign direct investment. *Journal of Economic Studies*, 46(6), 1201–1223. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JES-04-2018-0136>

Ramadhani, A. W., & Munandar, A. I. (2017). Determinan Kemiskinan Anak di Provinsi DKI Jakarta: Susenas 2017. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2), 111–123.

Resosudarma, B. P., & Abdurrohman. (2018). Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 141–164.

Samputra, P. L., & Munandar, A. I. (2019). Korupsi, Indikator Makro Ekonomi, dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(1), 35–46. <https://doi.org/10.24843/jekt.2019.v12.i01.p04>

Seran, S. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *JEKT (Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan)*, 10(1), 59–71.

Tzanelli, R. (2021). Post-viral tourism’s antagonistic tourist imaginaries. *Journal of Tourism Futures*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JTF-07-2020-0105>